

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENGHADAPI SITUASI DARURAT DAN MENCEGAH KENAKALAN DI KALANGAN MAHASISWA

Neng Nurhemah¹, Yatti Rosmiati², Mas Fierna Janvierna Lusie Putri³
^{1,2,3} Universitas Pamulang

³korespondensi: dosen02649@unpam.ac.id

ABSTRAK

Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai situasi darurat dan perilaku menyimpang akibat kurangnya keterampilan dalam menghadapi tekanan lingkungan. Permasalahan ini menjadi perhatian utama dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Universitas Pamulang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat serta mencegah keterlibatan mereka dalam kenakalan remaja. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Universitas Pamulang yang berjumlah 50 peserta. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup ceramah interaktif, studi kasus, latihan praktik menghadapi situasi darurat (kebakaran, kecelakaan, dan tindakan kriminal), serta penyuluhan tentang penyebab, dampak, dan pencegahan kenakalan remaja. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan mahasiswa mengenai strategi menghadapi situasi darurat sebesar 80%, peningkatan keterampilan praktik sebesar 75%, serta penurunan potensi keterlibatan dalam kenakalan remaja berdasarkan evaluasi pretest dan posttest sebesar 65%. Kesimpulannya, program PkM ini efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa menghadapi keadaan darurat dan membentuk pemahaman yang lebih baik tentang upaya pencegahan kenakalan remaja, sehingga diharapkan menjadi model pembinaan karakter mahasiswa yang siap, tanggap, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Keterampilan darurat, Kenakalan remaja, Mahasiswa, Pencegahan, Universitas Pamulang.

ABSTRACT

University students are a vulnerable group when facing emergencies and engaging in delinquent behaviors, often due to a lack of skills in managing environmental pressures. This issue is the main focus of a Community Service Program (PkM) implemented at Pamulang University. The objective of this program is to enhance students' preparedness for emergency situations and prevent their involvement in delinquent behaviors. The target of this program was 50 students from Pamulang University. The program activities included interactive lectures, case studies, practical training for handling emergencies (such as fires, accidents, and criminal acts), and educational sessions on the causes, impacts, and prevention of juvenile delinquency. The results indicated an 80% improvement in students' knowledge of emergency handling strategies, a 75% increase in practical skills, and a 65% reduction in the potential involvement in delinquency, based on pre- and post-test evaluations. In conclusion, this PkM program effectively enhances students' preparedness for emergency situations and provides a better understanding of juvenile delinquency prevention efforts. The program is expected to serve as a model for character development in higher education, fostering students who are prepared, responsive, and socially responsible.

Keywords: Emergency skills, Juvenile delinquency, Students, Prevention, Pamulang University.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting dalam membangun masa depan. Mahasiswa adalah Remaja sebagai masa transisi dari belasan tahun ke usia dewasa muda atau seseorang

yang menunjukkan tingkah laku yang susah diatur dan mudah terangsang (1). Selain dituntut untuk menguasai ilmu akademik, mahasiswa juga harus memiliki keterampilan hidup yang memadai guna menghadapi berbagai tantangan di masyarakat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah

meningkatnya angka kenakalan remaja serta rendahnya kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat (2). Selain itu remaja dituntut untuk menguasai ilmu akademik, mereka juga harus memiliki keterampilan hidup yang memadai guna menghadapi berbagai tantangan di masyarakat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa adalah meningkatnya angka kenakalan remaja serta rendahnya kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat. Kedua permasalahan ini dapat memberikan dampak yang serius, baik bagi individu maupun lingkungan akademik secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sistematis untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan guna menghadapi kondisi tersebut.

Di Indonesia, perilaku menyimpang remaja merupakan masalah sosial yang sering muncul dalam berbagai bentuk dan sudah dianggap sebagai masalah yang serius. Setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan keinginan masyarakat atau kelompok tertentu disebut penyimpangan. Perilaku menyimpang, termasuk kenakalan remaja, muncul akibat ketidaksesuaian antara tujuan sosial dan cara yang tersedia untuk mencapainya. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai kelompok yang tidak dapat menyesuaikan perilaku mereka dengan standar masyarakat atau kelompok tertentu di masyarakat (3). Faktor-faktor seperti krisis identitas, lemahnya kontrol diri, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, serta kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai

agama turut berkontribusi terhadap perilaku menyimpang ini (4).

Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh individu dalam rentang usia remaja hingga dewasa muda. Kenakalan remaja dapat muncul akibat kombinasi faktor individu dan lingkungan, seperti lemahnya kontrol diri, kurangnya pengawasan orang tua, dan pengaruh teman sebaya serta Anak yang diasuh oleh orang tunggal korban perceraian mengalami penyimpangan perilaku sosial-emosional (5). Selain itu, kondisi ekonomi yang rendah memaksa remaja mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang dapat mendorong mereka ke dalam perilaku menyimpang (6).

Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan sistem dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. sosial dan standar sosial yang sudah ada, termasuk tekanan batin adalah tindakan yang bersifat asosial yang menyebabkan pelanggaran norma sosial (7). Penyimpangan tidak selalu berarti perilaku yang tidak wajar atau tidak bermoral, tetapi lebih kepada perilaku yang melanggar standar atau harapan kelompok dan masyarakat (8).

Penyimpangan adalah jenis perilaku negatif yang dibagi menjadi dua kategori penyimpangan menurut pelakunya dan menurut sifatnya (9). Pendidikan moral dan dukungan sosial yang baik dapat mengurangi kecenderungan kenakalan remaja. Moral tidak lagi menjadi standar apa yang baik dan buruk

bagi seseorang, meskipun moral sebenarnya adalah standar apa yang baik dan buruk bagi seseorang itu sendiri (10).

Dalam lingkungan perguruan tinggi, kenakalan remaja sering kali diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, perundungan, pelanggaran hukum, hingga tindak kriminal lainnya. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu yang bersangkutan tetapi juga dapat menciptakan lingkungan akademik yang tidak kondusif.

Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai sumber, kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa menunjukkan tren peningkatan. Faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah tekanan akademik, pergaulan yang tidak sehat, serta minimnya pemahaman tentang bahaya narkoba. Selain itu, tawuran antarmahasiswa juga masih terjadi di beberapa daerah, dipicu oleh persaingan antarkelompok, perbedaan suku, atau faktor eksternal lainnya. Jika tidak ditangani dengan baik, kenakalan remaja di lingkungan perguruan tinggi dapat berdampak buruk pada prestasi akademik, kesehatan mental, dan masa depan mahasiswa itu sendiri.

Selain tantangan berupa kenakalan remaja, mahasiswa juga dihadapkan pada potensi bencana dan keadaan darurat lainnya yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Indonesia sebagai negara dengan tingkat bencana alam yang tinggi, seperti gempa bumi, banjir, dan kebakaran, menuntut setiap individu, termasuk

mahasiswa, untuk memiliki keterampilan dalam menghadapi situasi darurat. Sayangnya, banyak mahasiswa yang masih kurang memahami langkah-langkah yang harus diambil dalam keadaan darurat, baik untuk menyelamatkan diri sendiri maupun membantu orang lain.

Kemampuan seseorang dalam menangani situasi darurat sangat dipengaruhi oleh edukasi dan pelatihan yang diterima. kesiapsiagaan menghadapi situasi darurat memerlukan pemahaman tentang risiko, keterampilan pertolongan pertama, dan prosedur evakuasi yang efektif, kesiapan individu dalam menghadapi bencana dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, edukasi, dan akses terhadap sumber daya kesiapsiagaan (11). Dengan pelatihan berbasis simulasi dapat meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi keadaan darurat secara signifikan (12).

Pelatihan dan edukasi mengenai mitigasi bencana dan penanganan keadaan darurat menjadi salah satu faktor utama rendahnya kesiapsiagaan mahasiswa. Sebagai contoh, dalam situasi kebakaran di lingkungan kampus atau kos-kosan, banyak mahasiswa yang tidak mengetahui cara menggunakan alat pemadam kebakaran atau prosedur evakuasi yang aman. Demikian pula dalam kasus kecelakaan, hanya sedikit mahasiswa yang memiliki keterampilan pertolongan pertama. Kondisi ini sangat berisiko, karena tanpa kesiapan yang memadai, dampak dari kejadian darurat dapat menjadi lebih fatal. Penelitian menunjukkan bahwa

pelatihan berbasis simulasi dapat meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi keadaan darurat secara signifikan kejadian darurat dapat menjadi lebih fatal (13, 14).

Manusia membutuhkan pendidikan untuk mencapai potensinya sendiri (15). Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia; keberhasilan pendidikan merupakan faktor penting dalam kemajuan suatu bangsa (16). Pendidikan karakter sangat penting bagi rakyat Indonesia, terutama para pelajar atau generasi muda karena merekalah yang akan memimpin dan meneruskan cita-cita para pendahulu kita dalam memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (17).

Universitas sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam membentuk mahasiswa yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga dalam membekali mereka dengan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Universitas Pamulang, sebagai salah satu perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa yang besar, memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran mahasiswa terhadap permasalahan sosial yang mereka hadapi.

Program pengembangan keterampilan menghadapi situasi darurat dan pencegahan kenakalan remaja ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pendekatan berbasis edukasi, pelatihan, serta simulasi langsung, mahasiswa akan diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

cara menghadapi keadaan darurat serta menghindari perilaku menyimpang. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Kenakalan remaja di kalangan mahasiswa perguruan tinggi masih menjadi permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa penyebab utama yang menyebabkan mahasiswa tetap terlibat dalam kenakalan remaja:

1. Masa Transisi dan Eksplorasi Diri.

Mahasiswa berada dalam fase transisi dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian jati diri, kemandirian, serta keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Dalam proses ini, banyak mahasiswa yang terjebak dalam lingkungan atau kebiasaan negatif seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga tawuran. Kurangnya bimbingan dan kontrol dari keluarga serta lemahnya pengawasan di lingkungan kampus membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku menyimpang.

2. Pengaruh Lingkungan dan Pergaulan.

Lingkungan pergaulan memainkan peran besar dalam membentuk kebiasaan seseorang. Jika seorang mahasiswa berada dalam lingkungan yang cenderung permisif terhadap perilaku negatif, maka besar kemungkinan ia akan

ikut terbawa arus. Tekanan dari teman sebaya untuk mencoba alkohol, narkoba, atau ikut serta dalam tindakan kriminal sering kali menjadi pemicu utama kenakalan remaja di kalangan mahasiswa.

3. Stres Akademik dan Tekanan Hidup.

Tuntutan akademik yang tinggi sering kali membuat mahasiswa mengalami tekanan mental yang berat. Beban tugas kuliah, ujian, serta tuntutan untuk berprestasi bisa memicu stres dan kecemasan. Sebagian mahasiswa mencari pelarian dengan melakukan tindakan yang dianggap bisa mengurangi stres, seperti mengonsumsi alkohol, merokok, atau bahkan menggunakan narkoba. Kurangnya keterampilan dalam mengelola stres dan tekanan hidup membuat mereka memilih jalan pintas yang justru merugikan.

4. Minimnya Pendidikan Karakter dan Pengawasan.

Di tingkat perguruan tinggi, pendidikan karakter dan pengawasan terhadap perilaku mahasiswa tidak seketat di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mahasiswa memiliki kebebasan yang lebih luas, baik dalam mengatur waktu, memilih lingkungan sosial, hingga menentukan keputusan pribadi. Sayangnya, tidak semua mahasiswa mampu mengelola kebebasan ini dengan baik. Tanpa pendidikan karakter yang

kuat, mereka dapat terjerumus ke dalam tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

5. Faktor Ekonomi dan Tekanan Finansial.

Sebagian mahasiswa berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu, sehingga mereka terpaksa mencari penghasilan tambahan. Dalam beberapa kasus, tekanan ekonomi ini dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan kriminal, seperti pencurian, penipuan, atau bahkan terlibat dalam prostitusi terselubung. Selain itu, mahasiswa yang memiliki akses finansial yang besar tetapi tidak memiliki kontrol diri juga rentan terjerumus dalam gaya hidup hedonis, seperti pesta pora dan penyalahgunaan zat adiktif.

6. Kurangnya Kesadaran Akan Dampak Jangka Panjang.

Banyak mahasiswa yang masih memiliki pola pikir jangka pendek dan kurang memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka cenderung mengejar kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan dampaknya di masa depan. Penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal dapat memberikan konsekuensi serius, seperti dikeluarkan dari kampus, catatan kriminal, atau bahkan gangguan kesehatan fisik dan mental.

7. Kurangnya Peran Orang Tua dan Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan pengawasan terhadap anak. Namun, ketika mahasiswa mulai hidup mandiri di luar kota atau jauh dari keluarga, kontrol orang tua terhadap kehidupan mereka menjadi sangat minim. Dalam situasi ini, mahasiswa yang tidak memiliki pegangan moral yang kuat lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

8. Paparan Media Sosial dan Budaya Populer

Media sosial dan budaya populer juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir dan perilaku mahasiswa. Konten-konten yang menampilkan gaya hidup bebas, konsumsi alkohol, dan tindakan kriminal sering kali dianggap sebagai sesuatu yang normal atau bahkan keren. Kurangnya literasi digital dan kesadaran akan dampak negatif dari pengaruh media membuat mahasiswa lebih mudah terpengaruh.

Kenakalan remaja di kalangan mahasiswa bukan hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial, tekanan akademik, serta kurangnya kontrol dan bimbingan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang menyeluruh, baik dari pihak kampus, keluarga, maupun masyarakat, untuk membentuk mahasiswa yang memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi

tantangan kehidupan dengan cara yang positif.

Manusia membutuhkan pendidikan untuk mencapai potensinya sendiri. Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia; keberhasilan pendidikan merupakan faktor penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan karakter sangat penting bagi rakyat Indonesia, terutama para pelajar atau generasi muda karena merekalah yang akan memimpin dan meneruskan cita-cita para pendahulu kita dalam memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Universitas sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam membentuk mahasiswa yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga dalam membekali mereka dengan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Universitas Pamulang, sebagai salah satu perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa yang besar, memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran mahasiswa terhadap permasalahan sosial yang mereka hadapi.

Program pengembangan keterampilan menghadapi situasi darurat dan pencegahan kenakalan remaja ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pendekatan berbasis edukasi, pelatihan, serta simulasi langsung, mahasiswa akan diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara menghadapi keadaan darurat serta menghindari perilaku menyimpang. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa agar lebih

disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Tujuan Kegiatan

1. Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat.
2. Membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dalam penanganan keadaan darurat, seperti penggunaan alat pemadam kebakaran dan pertolongan pertama.
3. Meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap bahaya kenakalan remaja dan strategi pencegahannya.
4. Mendorong pembentukan komunitas mahasiswa yang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan kondusif.
5. Membangun karakter mahasiswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

METODE

Metode Pelaksanaan dan Tahapan Kegiatan PkM

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada 17–18 Maret 2025 di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang. Kegiatan ini diikuti oleh 50 mahasiswa dari berbagai angkatan dengan latar belakang yang beragam. Pemateri dalam kegiatan ini adalah

Dr. Dra. Neng Nurhemah, M.Pd dan Dr. Yatti Roosmiati, M.Pd, dibantu oleh Mas Fierna Janvierna Lusie Putri, S.Pd., M.Pd.

Adapun tahapan kegiatan disusun sebagai berikut:

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Analisis Permasalahan Mitra (Observasi Awal)

Dilakukan dengan cara observasi langsung di lingkungan kampus untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi mahasiswa, yaitu:

- a. Rendahnya disiplin mahasiswa dalam mematuhi aturan kampus (contoh: keterlambatan masuk kelas, kurangnya partisipasi kegiatan akademik).
- b. Adanya kecenderungan perilaku menyimpang, seperti nongkrong hingga larut malam, merokok di area kampus, pergaulan bebas, dan indikasi tindakan kriminal.
- c. Minimnya pemanfaatan fasilitas keselamatan kampus, seperti alat pemadam kebakaran dan titik kumpul evakuasi, serta rendahnya kesadaran kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat.

2. Survei Kebutuhan Mahasiswa

Dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa dari berbagai fakultas untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap risiko kenakalan remaja dan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi

darurat. Hasil survei digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan.

3. Penyusunan Materi dan Modul Pelatihan

Tim menyusun materi pelatihan secara sistematis dalam bentuk modul, yang mencakup:

- a. Materi Teori: Konsep dasar kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat, pengenalan alat keselamatan, serta strategi pencegahan kenakalan remaja.
- b. Materi Praktik: Simulasi evakuasi, penggunaan alat pemadam kebakaran, latihan pertolongan pertama, dan penyuluhan etika pergaulan di kampus.

4. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Kegiatan dilakukan selama dua hari dengan metode:

- a. Hari Pertama: Pemaparan materi oleh pemateri melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus.
- b. Hari Kedua: Praktik simulasi menghadapi keadaan darurat, latihan penggunaan alat keselamatan, dan pembahasan studi kasus kenakalan remaja.

5. Evaluasi Program

Tim melakukan evaluasi efektivitas program melalui beberapa metode berikut:

- a. Uji Pemahaman dan Simulasi Akhir: Mahasiswa diuji melalui skenario darurat untuk mengukur keterampilan

mereka dalam menghadapi situasi darurat.

Dilakukan praktik langsung evakuasi, penggunaan APAR, dan pertolongan pertama.

- b. Survei dan Refleksi Peserta: Penyebaran kuesioner post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mahasiswa setelah pelatihan. Diskusi reflektif untuk memahami perubahan pola pikir dan sikap mahasiswa terkait kesiapsiagaan dan pencegahan kenakalan remaja.
- c. Kerja Sama dengan Pihak Kampus: Mengusulkan pelatihan ini sebagai program rutin orientasi mahasiswa baru agar berkelanjutan.
- d. Program Pendampingan dan Monitoring: Pembentukan tim Duta Mahasiswa Tanggap Darurat sebagai perpanjangan tangan dalam menyebarluaskan informasi dan memberikan pendampingan kepada mahasiswa lain.

6. Pengukuran Keberhasilan Program

Keberhasilan program diukur melalui:

- a. Kuesioner pre-test dan post-test yang mengukur peningkatan pemahaman mahasiswa tentang kesiapsiagaan dan pencegahan kenakalan remaja.
- b. Evaluasi praktik simulasi untuk menilai keterampilan teknis mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat.

- c. Refleksi dan wawancara peserta untuk mengidentifikasi dampak program terhadap sikap dan perilaku mahasiswa.
- d. Peningkatan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik dan sosial kampus sebagai indikator perubahan positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan PkM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dengan lancar dan mendapat respons positif dari para peserta. Mahasiswa Universitas Pamulang sangat antusias dalam mengikuti berbagai sesi yang diselenggarakan. Gambar 1 merupakan hasil pelaksanaan program berdasarkan tahapan kegiatan:



Gambar 1: Kegiatan PKM

1. Analisis Permasalahan Mitra

Hasil observasi menunjukkan:

- a. 70% mahasiswa belum memahami titik kumpul evakuasi.
- b. 65% mahasiswa tidak tahu cara menggunakan alat pemadam kebakaran.
- c. 55% mahasiswa mengaku sering terlambat mengikuti kelas.
- d. 40% mahasiswa pernah terlibat perilaku menyimpang di area kampus.

2. Survei Kebutuhan Mahasiswa

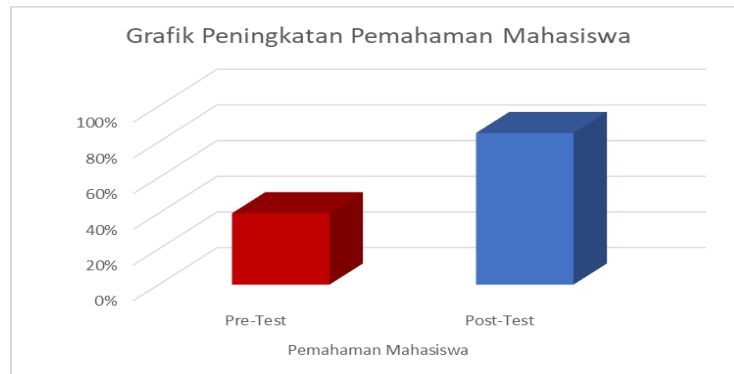
Berdasarkan survei awal:

Aspek yang diukur

- a. Pemahaman kenakalan remaja 45%
- b. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan darurat 35%
- c. Penggunaan prakti alat keselamatan 20%

3. Peningkatan Pemahaman Mahasiswa (Hasil Pre-Test dan Post-Test)

Grafik pada Gambar 2 menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa:



Gambar 2: Grafik Peningkatan Pemahaman Mahasiswa

4. Simulasi Keadaan Darurat yang Efektif
 - a. 90% mahasiswa aktif berpartisipasi dalam simulasi kebakaran, evakuasi, dan pertolongan pertama.
 - b. 75% mahasiswa menyatakan baru pertama kali mendapatkan pelatihan semacam ini.
5. Diskusi yang Interaktif dan Aplikatif
 - a. 80% mahasiswa aktif berdiskusi, bertanya, dan memberikan solusi.
 - b. Muncul ide pembentukan kelompok pemantauan untuk mencegah perilaku menyimpang di kampus.
6. Perubahan Sikap dan Kesadaran Mahasiswa yang datanya disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1.: Hasil Perubahan Sikap dan Kesadaran Mahasiswa

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
Kesadaran akan kesiapan darurat	30%	85%
Pemahaman cara mengatasi situasi darurat	35%	89%
Kesadaran kenakalan remaja	40%	90%
Komitmen untuk agen perubahan	20%	75%

PENUTUP

Program Pengembangan Keterampilan Menghadapi Situasi Darurat dan Mencegah Kenakalan Remaja yang dilaksanakan di Universitas Pamulang pada 17-18 Maret 2025 telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi mahasiswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial, di mana mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi situasi darurat, memahami langkah-langkah evakuasi dan pertolongan pertama, serta lebih selektif

dalam pergaulan untuk mencegah kenakalan remaja. Sebagai tindak lanjut, diperlukan integrasi materi ini ke dalam kurikulum atau program ekstrakurikuler, pembentukan komunitas relawan mahasiswa, penyelenggaraan program berkelanjutan yang melibatkan kolaborasi eksternal, serta dukungan dari pihak kampus dan pemerintah untuk memastikan keberlangsungan program. Perlu diterapkan secara terpadu agar tindakan pencegahan, penanganan, dan pemulihan atas

perilaku menyimpang dapat berjalan optimal, sehingga Universitas Pamulang dapat menjadi pelopor dalam membangun ketahanan sosial dan menciptakan lingkungan kampus yang aman, sehat, dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hadia N, Susilawati N. Penyimpangan Perilaku Remaja Di Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit Jorong Sigalangan Nagari Parit. *Jurnal Perspektif*. 2022 Sep 29;5(3):506–15.
2. Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi. *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/Primer.V2i1.278>
3. Kompasiana. (2024). Kenakalan Remaja Indonesia: Analisis Terkini Dan Strategi Penanggulangan. <https://www.kompasiana.com/muhamadfarhan8435/667404a6c925c43e2341c712/kenakalan-remaja-indonesia-analisis-terkini-dan-strategi-penanggulangan>
4. Dewi Anggita A, Purnamasari I, Rais R, Pgsd U, Pgri S. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Negeri Pleburan 03 Semarang [Internet]. 2021. Available From: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
5. Rasmini Nw. Penyimpangan Perilaku Sosial-Emosional Anak Pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023 Oct 28;7(5):6017–26.
6. Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). *Op.Cit*.
7. Fierna Janvierna Lusie Putri M, Angraini N, Sandra Devi L, Handayani D, Pancasila Dan Kewarganegaraan P, Pamulang U, Et Al. Esensi Pendidikan Inspiratif Perilaku Menyimpang Tawuran Pada Peserta Didik [Internet]. Vol. 6. 2024. Available From: <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>
8. Fachruz Zein A, Sakti Hadiwijoyo S, Amalia Yanuartha R. Copyright @.
9. Ningtiasih Sw, Saboimah S. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Dalam Masyarakat. *Journal Of Social Knowledge Education (Jske)*. 2021 May 31;2(2):35–8.
10. Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Journal Homepage P, Safitri E, Kurnaesih E. Journal Of Muslim Community Health (Jmch) Persepsi Seks Bebas Dikalangan Remaja Kota Bima Nusa Tenggara Barat Indonesia. *Journal Of Muslim Community Health (Jmch)* 2022 [Internet]. 3(2):35–49. Available From: <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i2.768>:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/about>
11. Rizki Safitri L, Widhi Nirwansyah A. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi Building Resilience Together: Enhancing Community Preparedness For Flood Disasters In Meteseh Semarang. 2023;Xii. Available From: <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos>

12. Amestiasih T, Rochdiat Murdhiono W, Saroyo T, Soetjipto H, Studi P, Program Sarjana K, Et Al. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta. Media Informasi [Internet]. 2024;20(2). Available From: <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/bmi>
13. Maulidyanti, A. T., Andika, P., & Abdillah, M. (2025). Gambaran Pengetahuan Mitigasi Bencana Dengan Kesiapsiagaan Mahasiswa Menghadapi Bencana Di Stikes Tri Mandiri Sakti Bengkulu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 4(2), 63–74.
<https://journal.mandiracendikia.com/index.php/jik-mc/article/download/1617/1306/11058>
14. Mufimah, & Kamaludin, R. (2025). Pelatihan Manajemen Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Pada Mahasiswa: A Literature Review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(2), 228–237. <https://doi.org/10.33024>
15. Yonada Viossa Kisda, Anzela Ravika, Aisyah Septarina. Analisis Peran Sekolah Dalam Mengatasi Masalah Perilaku Menyimpang Siswa Di Sdn 08 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*. 2024 May 27;2(3):78–86.
16. Alwi A, Mansuri M, Dade D, Untarti P, Mansur M, Prat Untarti D. 55) Pembentukan Karakter Siswa Di Lembaga Pendidikan Formal Student Character Construction At Formal Educational Institutions. Vol. 18. 2023.
17. Perspektif D, Pesantren P, Minhaji O, Hariyanto &. Pendidikan Karakter Pada Lembaga Formal [Internet]. Vol. 9. 2015. Available From: <http://dharmalana.blogspot.com>,